**USHUL AL-FIQH & QAWA’ID**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | S: | Jelaskan pengertian *ushūl al-fiqh* menurut jumhur ulama (ulama *ushūl* dari kalangan Mālikīyah, Hanafīyah, dan Hanābilah)! |
| J: | القواعد التى يتوصل بها إستنباط الأحكام من أدلتها التفصيلية  Kaidah-kaidah yang dapat mengantarkan pada usaha penggalian hukum dari dalil-dalilnya yang terperinci. |
|  | S: | Jelaskan pengertian *ushūl al-fiqh* menurut ulama *ushūl* dari kalangan Syāfi’īyah! |
| J: | معرفة دلائل الفقه الإجمالية وكيفية الإستفادة منها وحال المستفيد  Mengetahui dalil-dalil fikih yang bersifat global, tata cara memanfaatkan atau mengambil faidah dari dalil tersebut, dan keadaan pelakunya (*mujtahid*). |
|  | S: | Jelaskan pengertian hukum menurut ulama *ushūl al-fiqh* (*ushūlīyīn*)! |
| J: | خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين إقتضاء أو تخييرا أو وضعا  Firman Allah yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, baik berupa tuntutan, pilihan, maupun yang bersifat *wadl’ī* (menjadikan sesuatu sebagai sebab, syarat, atau penghalang bagi suatu hukum) |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan hukum *taklīfī*? |
| J: | ما إقتضى طلب فعل أو الكف عن فعل أو تخييرا بين أمرين  Hukum yang menunjukkan adanya tuntutan mengerjakan, meninggalkan, atau memberikan pilihan di antara dua hal. |
|  | S: | Para *fuqahā’* membagi hukum *taklīfī* menjadi berapa bagian? Dan sebutkan! |
| J: | Hukum  *taklīfī* (hukum Islam) terbagi menjadi lima macam, yaitu:   1. Wajib/Fardlu, 2. Sunnat, 3. Haram, 4. Makruh, 5. Mubah. |
|  | S: | Apa istilah yang digunakan untuk menyebut status hukum dari suatu perbuatan yang tidak terkait dengan pahala dan dosa? |
| J: | Mubah |
|  | S: | Disebut apakah kewajiban yang apabila dikerjakan oleh sebagian orang Islam, maka ia menjadi gugur. Akan tetapi, jika tidak ada yang mengerjakannya, maka semuanya berdosa? |
| J: | *Wājib kifāyah (fardlu kifāyah)* |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan hukum *wadl’ī*? |
| J: | ما ربط الله به الأحكام التكليفية مما يتصل بها من أسباب موجبة لها وشروط لتحققها وموانع تزيل أثر السبب  Sesuatu yang oleh Allah dijadikan sebagai pengikat berlakunya hukum *taklīfī* berupa sebab, syarat, dan *māni'* (penghalang). |
|  | S: | Hukum *wadl’ī* apakah yang dapat diambil dari ayat Al-Qur’an berikut?  اَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ اِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِۗ اِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُوْدًا |
| J: | Sebab wajibnya salat karena tergelincirnya matahari, gelapnya malam dan terbitnya fajar |
|  | S: | Hukum *wadl’ī* apakah yang dapat diambil dari penggalan ayat Al-Qur’an berikut?  وَابْتَلُوا الْيَتٰمٰى حَتّٰى اِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ |
| J: | Syarat telah sampainya usia dewasa bagi hilangnya hak perwalian atas anak yatim |
|  | S: | Hukum *wadl’ī* apakah yang dapat diambil dari matan hadis berikut?  ليسَ لِلقاتِلِ مِيْراثٌ |
| J: | *Māni'* (penghalang) berlakunya hak pewarisan karena pembunuhan |
|  | S: | Berdasarkan perbuatan orang mukallaf, hukum dalam Al-Qur’an terbagi menjadi tiga macam. Sebutkan tiga macam hukum tersebut! |
| J: | 1. Hukum *i’tiqādīyah* 2. Hukum *akhlāqīyah* 3. Hukum *‘amalīyah* |
|  | S: | Secara umum, hukum *‘amalīyah* terbagi menjadi empat macam. Sebutkan lengkap dengan contohnya! |
| J: | 1. Hukum *‘ibādāt*, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. 2. Hukum *mu’āmalāt*, seperti segala macam jual beli, transaksi-transaksi kebendaan, dan lain-lain. 3. Hukum *jināyāt*, seperti hukum pidana dan perdata. 4. Hukum *munākaḥāt*, seperti nikah dan talak. |
|  | S: | Jelaskan istilah *al-aḥwāl al-syakhshīyah* sebagai bagian dari macam hukum *mu’āmalāt*! |
| J: | Hukum-hukum yang berhubungan dengan hukum keluarga yang mengatur hubungan kehidupan suami isteri, anak keturunan, kerabat satu sama lain, dan hal lain yang terkait. |
|  | S: | Jelaskan istilah *al-aḥkām al-madanīyah* (hukum privat)! |
| J: | Hukum-hukum yang berhubungan dengan hak manusia satu sama lain dalam tukar menukar kebendaan dan manfaat, seperti jual beli, sewa menyewa, hutang piutang, dan perserikatan dagang |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan istilah *aḥkām al-jināyāt*? |
| J: | Hukum yang berhubungan dengan tindak pidana dan sanksi-sanksinya, guna memelihara kehidupan manusia, harta benda, kehormatan dan hak-hak mereka. |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan istilah *aḥkām al-murāfa'āt*? |
| J: | Hukum acara yang berhubungan dengan peradilan, persaksian, bukti-bukti, sumpah dan sebagainya, guna mewujudkan keadilan dalam masyarakat. |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan istilah *al-aḥkām al-dustūrīyah*? |
| J: | Hukum perundang-undangan yang mengatur asas dan tata cara pembuatan undang-undang, guna menjamin hak-hak perseorangan dan masyarakat atau mengatur hubungan penguasa dan rakyat. |
|  | S: | Sebutkan istilah dari hukum yang mengatur hubungan negara Islam dengan negara non-Islam dalam bidang perdamaian, keamanan, perekonomian, kebudayaan dan sebagainya! |
| J: | *Al-aḥkām al-daulīyah* |
|  | S: | Sebutkan istilah dari hukum-hukum yang mengatur sumber-sumber keuangan dan pengeluarannya, hak-hak fakir miskin terhadap orang kaya, dan kewajiban orang kaya terhadap fakir miskin, dan hubungan keuangan antar pemerintah dengan warga negaranya! |
| J: | *Al-aḥkām al-iqtishādīyah al-mālīyah* |
|  | S: | Jelaskan pengertian *dalīl* menurut bahasa! |
| J: | Sesuatu yang berfungsi sebagai penunjuk kepada sesuatu yang lain |
|  | S: | Jelaskan pengertian  *dalīl* menurut istilah! |
| J: | Sesuatu yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dengan berdasarkan analisa yang benar untuk menetapkan hukum syara tentang amal perbuatan manusia, baik secara *qaṭ'iy* (pasti) maupun *zhannī* (dugaan kuat). |
|  | S: | Sebutkan istilah dari nas yang menunjukkan kepada arti yang terang sekali, hingga nas itu tidak dapat ditakwilkan dan dipahami dengan arti yang lain! |
| J: | *Qaṭ’īy al-dalālah* |
|  | S: | Sebutkan istilah dari nas yang menunjukkan kepada arti yang masih dapat ditakwilkan atau dialihkan kepada arti yang lain! |
| J: | *Zhannī al-dalālah* |
|  | S: | Dalil-dalil syar'i (sumber-sumber hukum) itu bermacam-macam. Sebutkan empat macam dalil syar'i yang disepakati oleh mayoritas ulama *ushūl al-fiqh*! |
| J: | 1. Al-Qur’an, 2. Al-sunah, 3. Al-ijma', 4. Al-qiyas |
|  | S: | Bacakan ayat Al-Qur’an yang dijadikan dalil bahwa sumber hukum itu Al-Qur’an, al-sunah, *al-ijmā'* dan *al-qiyās*! |
| J: | يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ٥٩ |
|  | S: | Sunah merupakan sumber hukum yang kedua, berisikan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad. Sunah ini terbagi menjadi tiga macam. Sebutkan tiga macam sunah dimaksud! |
| J: | 1. Sunah *qawlīyah* (perkataan) 2. Sunah *fi'līyah* (perbuatan) 3. Sunah *taqrīrīyah* (persetujuan) |
|  | S: | Jelaskan pengertian *dalālat al-'ibārah* (*ibārat al-nash*) disertai dengan contohnya! |
| J: | دلالة اللفظ على المعنى المتبادر منه وهو اﻟﺬى سيق الكلام له أصالة وتبعا  Petunjuk lafaz atas makna yang dapat dipahami secara langsung dan sesuai dengan maksud dari susunan kalimatnya, baik makna tersebut merupakan makna asal maupun *taba'i*. Seperti وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا dalam ayat :  ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰوا ۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبٰوا  Ada dua makna (maksud) yang dapat difahami dari ayat ini, yaitu :   1. Jual beli berbeda dengan riba. Ini merupakan makna asal karena ayat ini dikemukakan untuk membantah pernyataan bahwa jual beli seperti halnya riba. 2. kehalalan jual beli dan keharaman riba. Ini merupakan makna *taba’i* |
|  | S: | Jelaskan pengertian *dalālat al-isyārah* (*isyārat al-nash*) disertai contohnya! |
| J: | دلالة اللفظ على حكم غير متبادر منه ولكنه لازم للمعنى المقصود أصالة أو تبعا لزوما عقليا أو عاديا أو واضحا أو خفيا  Petunjuk lafaz atas makna (hukum) yang tidak dapat dipahami secara langsung, tetapi inheren di dalam makna yang dimaksudkan, baik asli maupun *taba'i*, bersifat *aqlī* atau *'ādī* (kebiasaan), jelas ataupun samar. Seperti اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ dalam ayat:  اُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗ ....... فَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ  Berdasarkan *dalālat al-isyārah*, ayat tersebut menunjukkan kebolehan memasuki waktu subuh dalam keadaan junub. |
|  | S: | Sebutkan dan jelaskan pengertian *dalālat al-dalālah* (*dalālat al-nash/faḥwā al-khiṭāb*) disertai contohnya! |
| J: | دلالة اللفظ على ثيوت حكم المنطوق به على المسكوت عنه لاشتراكهما فى معنى، يستوى فى ﺫلك أن يكون ماسكت عنه أولى بالحكم مما ﺫكر أو مساويا له  Petunjuk lafaz bahwa hukum sesuatu yang eksplisit juga berlaku atas sesuatu yang implisit karena kesamaan makna (*illat*) antara keduanya, baik setara atau yang implisit lebih utama.  Contohnya: pada ayat berikut:  اِنَّ الَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ اَمْوَالَ الْيَتٰمٰى ظُلْمًا اِنَّمَا يَأْكُلُوْنَ فِيْ بُطُوْنِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيْرًا  Berdasarkan *dalālat al-nash*, ayat tersebut menunjukkan terlarangnya menghambur-hamburkan harta anak yatim. |
|  | S: | Jelaskan pengertian *dalālat iqtidlā’* (*iqtidlā’ al-nash*) disertai contohnya! |
| J: | دلالة الكلام على مسكوت عنه يتوقف على تقديره استقامة المعنى المقصود  Petunjuk pembicaraan pada sesuatu yang implisit yang pemahaman makna yang dimaksudkan bergantung pada penakdiran yang implisit itu.  Contohnya: penggalan ayat yang dikutip berikut:  حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ  Maknanya akan difahami secara utuh dengan menakdirkan kata أكل (memakan) |
|  | S: | Jelaskan *dalālat al-'ibārah* dari penggalan ayat berikut:  وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ لَه رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ |
| J: | Kewajiban seorang ayah untuk menafkahi anak dan istrinya |
|  | S: | *Dalālah* ayat terhadap makna bahwa jual beli itu halal dan riba itu haram, termasuk dalam dalālah ...........   * + 1. *Dalālat al-nash*     2. *Isyārat al-nash*     3. *‘Ibārat al-nash*     4. *Iqtidhā’ al-nash* |
| J: | 1. *‘Ibārat al-nash* |
|  | S: | Sesuatu yang menunjukkan adanya kesamaan hukum dalam masalah-masalah yang disebutkan secara bersamaan dalam suatu susunan kalimat disebut...   1. *Qiyās* 2. *Dalālat al-iqtirān* 3. *Sadd al-dzarī’ah* 4. *Istishḥāb* |
| J: | B. *Dalālat al-iqtirān* |
|  | S: | *Mafhūm al-mukhālafah* apakah yang terdapat pada penggalan ayat berikut ini, dan bagaimana rumusan hukumnya?  …… وَحَلائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلابِكُمْ …… |
| J: | *Mafhūm al-shifah*, rumusan hukumnya: boleh mengawini mantan istri anak yang bukan anak kandung, misal mantan istri anak angkat |
|  | S: | *Mafhūm al-mukhālafah* apakah yang terdapat pada penggalan ayat berikut dan bagaimana rumusan hukumnya?  فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا…… |
| J: | *Mafhūm al-syarṭ*, rumusan hukumnya: jika istri tidak mengizinkan maharnya digunakan (untuk makan), maka suami tidak boleh menggunakannya |
|  | S: | *Mafhūm al-mukhālafah* apakah yang terdapat pada penggalan ayat berikut, dan bagaimana rumusan hukumnya?  ......فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ …… |
| J: | *Mafhūm al-ghayah*, rumusan hukumnya: jika istri (yang telah ditalak tiga) telah menikah lagi dengan laki-laki lain (dan diceraikan lagi) maka mantan istri itu dapat dinikahi lagi oleh suami pertama |
|  | S: | *Mafhūm al-mukhālafah* apakah yang terdapat pada penggalan ayat berikut, dan bagaimana rumusan hukumnya?  اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِيْ فَاجْلِدُوْا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ..... |
| J: | *Mafhūm al-‘adad*, rumusan hukumnya: hukum cambuk bagi pezina baik laki- laki juga perempuan tidak boleh kurang, ataupun lebih dari 100 kali. |
|  | S: | *Mafhūm al-mukhālafah* apakah yang terdapat pada penggalan ayat berikut, dan bagaimana rumusan hukumnya?  قُلْ لَّا اَجِدُ فِيْ مَا اُوْحِيَ اِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلٰى طَاعِمٍ يَّطْعَمُه اِلَّا اَنْ يَّكُوْنَ مَيْتَةً اَوْ دَمًا مَّسْفُوْحًا اَوْ لَحْمَ خِنْزِيْرٍ فَاِنَّه رِجْسٌ اَوْ فِسْقًا اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِه.... |
| J: | *Mafhūm al-hashr*, rumusan hukumnya: makanan selain empat macam itu adalah halal (kecuali ada nas lain yang melarangnya) |
|  | S: | Jelaskan pembagian *maḥkūm fīh* (perbuatan orang mukallaf) dari segi keberadaannya secara indrawi (*ḥissy*) dan syara’? |
| J: | Pembagiannya sebagai berikut:   1. Perbuatan yang secara indrawi ada tapi tidak termasuk perbuatan syara’, seperti makan dan minum. 2. Perbuatan yang secara indrawi ada, tidak termasuk perbuatan syara’ tetapi menjadi sebab adanya hukum syara', seperti perzinaan dan pencurian yang menyebabkan adanya hukum *ḥad* dan *qishāsh* 3. Perbuatan yang secara indrawi ada dan termasuk perbuatan syara’ (ada ketentuan syarat dan rukun dalam syara’), seperti salat dan zakat. 4. Perbuatan yang secara indrawi ada, termasuk perbuatan syara’ dan mengakibatkan adanya hukum syara’ yang lain, seperti nikah yang mengakibatkan wajibnya membayar maskawin dan memberi nafkah kepada istri. |
|  | S: | Apa istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keadaan atau perbuatan yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum memulai suatu ibadah? |
| J: | *Syaraṭ* |
|  | S: | Dalam pembahasan *ushūl al-fiqh*, apa yang dimaksud dengan *maḥkūm 'alaih*? |
| J: | Orang-orang mukallaf yang dibebani hukum |
|  | S: | Jelaskan pengertian *ijtihād* menurut bahasa! |
| J: | ﺑﺬل غاية الجهد فى الوصول إلى أمر من الأمور أو فعل من الأفعال  Mengerahkan segala kemampuan untuk meraih atau mengerjakan sesuatu |
|  | S: | Jelaskan pengertian  *ijtihād* menurut istilah ini :  ﺑﺬل الفقيه وسعيه فى (عملية) إستنباط الأحكام الشرعية من أدلتها التفصيلية |
| J: | Pengerahan kemampuan seorang *faqīh* dalam proses penggalian hukum syara dari dalil-dalilnya yang terperinci. |
|  | S: | Apa yang menjadi dasar hukum adanya *ijtihād*? |
| J: | Hadis Nabi ketika mengutus Mu’ādz bin Jabal ke Yaman:  عن أناس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاﺫا إلى اليمن قال : كيف تقضى إذا عرض لك قضاء ؟ قال أقضى بكتاب الله. قال: فإن لم تجد فى كتاب الله؟ قال فبسنة رسول الله، قال : فإن لم تجد فى سنة رسول الله ولا فى كتاب الله؟ قال أجتهد رأيي ولا آلو. فضرب رسول الله صلى الله عليه وسلم صدره و قال : الحمد لله اﻟﺬى وفق رسول رسول الله لما يرضى رسول الله صلى الله عليه وسلم |
|  | S: | Sebutkan lima di antara syarat-syarat untuk menjadi seorang *mujtahid*! |
| J: | * 1. Menguasai ayat-ayat dan hadis-hadis hukum   2. Mengetahui *nāsikh – mansūkh*   3. Mengetahui hal-hal yang sudah menjadi *ijmā'* dan hal-hal yang diperselisihkan   4. Mengetahui *qiyās* dan metode *istinbāṭ* lainnya   5. Menguasai ilmu-ilmu bahasa   6. Mengetahui ilmu *ushūl al-fiqh*   7. Mengetahui *maqāshid al-syarī'ah* |
|  | S: | Berikut ini yang merupakan *ijmā’* yang tidak dikenal dalam ilmu *ushūl al-fiqh* adalah………..   1. *Ijmā’ salafī* 2. *Ijmā’ ummah* 3. *Ijmā’ shahābī* 4. *Ijmā’ ahli Madīnah* |
| J: | 1. *Ijmā’ salafī* |
|  | S: | Sebutkan istilah *ijmā’* yang didasarkan kepada Abu Bakar dan Umar bin Khattab? |
| J: | *Ijmā’ al-syaikhaini* |
|  | S: | Dalam ilmu *ushūl al-fiqh*, dikenal istilah *tarjīh* dan *talfīq*. Apa yang dimaksud dengan  *tarjīh*? |
| J: | Mengunggulkan salah satu dalil atau pendapat ketika terjadi perbedaan agar yang lebih kuat bisa diketahui dan diamalkan |
|  | S: | Sikap mengikuti pendapat orang lain tetapi ia mengetahui dasar pengambilan hukumnya disebut apa? |
| J: | *Ittibā’* |
|  | S: | Salah satu metode hukum Islam untuk menyelesaikan kasus yang tidak ada nasnya adalah  *istiḥsān*. Jelaskan pengertian *istiḥsān*! |
| J: | Meninggalkan *qiyās* yang nyata untuk menggunakan *qiyās* yang tidak nyata (samar) atau meninggalkan hukum *kullī* untuk menjalani hukum *istitsnā'ī* (pengecualian) disebabkan ada dalil yang menguatkannya. |
|  | S: | Berikan contoh hukum hasil *istiḥsān*! |
| J: | Sisa minuman burung buas seperti gagak, rajawali dan elang menurut *istiḥsān* adalah suci, sedangkan menurut *qiyās zhāhir* adalah najis. |
|  | S: | Menetapkan hukum berdasarkan kemaslahatan umat disebut apa ? |
| J: | *Al-mashāliḥ al-mursalah* |
|  | S: | Sebutkan istilah *ushūl al-fiqh* dari kalimat di bawah ini  منع المسألة التى ظاهرها الإباحة ويتوسل بها إلى فعل المحظور |
| J: | *Sadd al-dzarī’ah* |
|  | S: | Jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah *syar’ man qablanā*! |
| J: | Hukum atau syariat yang diwajibkan oleh Allah kepada umat sebelum umat Nabi Muhammad dan Al-Qur’an atau hadis sahih menetapkan bahwa hukum tersebut diwajibkan pula bagi umat Nabi Muhammad |
|  | S: | Berikan salah satu contoh syariat yang digolongkan kepada istilah *syar' man qablanā*! |
| J: | *Shaum* (puasa) |
|  | S: | لفظ يطلب به الأعلى ممن هو أدنى منه فعلا غير كف  Istilah di atas dalam ilmu *ushūl al-fiqh* disebut apa? |
| J: | *Amar* |
|  | S: | إعملوا ما شئتم....  Apa makna *amar* yang terdapat dalam potongan ayat di atas? |
| J: | *Tahdīd* |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan kaidah *al-amr ba’d al-hazhri li al-ibāhah*? Berikan contohnya! |
| J: | Perintah yang terletak setelah larangan menunjukkan hukum boleh. Seperti bolehnya ziarah kubur setelah dulu dilarang. Sebagaimana dalam hadis:  كنت نهيتكم عن زيارة القبور ألا فزوروها |
|  | S: | Salah satu kaidah *ushūl al-fiqh* berbunyi:  النهي المطلق يقتضى الدوام فى جميع الأزمنة  Apa maksud dari kaidah tersebut? Dan berikan contohnya! |
| J: | Larangan yang mutlak menunjukkan hukum haram dalam keadaan bagaimana pun dan waktu kapan pun. Contohnya:  وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ  Larangan menjatuhkan diri sendiri ke dalam kehinaan/kebinasaan menunjukkan hukum haram dalam keadaan bagaimana pun dan waktu kapan pun. |
|  | S: | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ  Ayat tersebut menunjukkan makna apa?   1. *Al-nahyu li al-irsyād* 2. *Al-nahyu li al-taḥqīr* 3. *Al-nahyu li al-ta’yīs* 4. *Al-nahyu li al-tahdīd* |
| J: | 1. *Al-nahyu li al-irsyād* |
|  | S: | *Al-qawā’id al-fiqhīyah* adalah kata majemuk yang terbentuk dari dua kata, yakni kata *al-qawā’id* dan *al-fiqhīyah*. Apa yang dimaksud dengan *al-qawāid*? |
| J: | Secara bahasa, kata *qāidah* (jamaknya *qawāid)* berarti asas, landasan, dasar atau pondasi sesuatu. Sedangkan menurut istilah, *qawāid* adalah hukum yang bersifat universal (*kully*) yang dapat diterapkan kepada seluruh bagiannya, agar hukum masing-masing bagian itu dapat diketahui dari hukum universal tersebut. |
|  | S: | *Al-qawā’id al-fiqhīyah* adalah kata majemuk yang terbentuk dari dua kata, yakni kata *al-qawā’id* dan *al-fiqhīyah*. Apa yang dimaksud dengan *fiqh*? |
| J: | Secara bahasa, kata *fiqh* berarti faham. Sedangkan secara istilah, *fiqh* adalah mengetahui hukum syara’ melalui proses *ijtihād* |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan *al-qawā’id al-fiqhīyah*? |
| J: | *K*etetapan *fiqh* yang bersifat umum dalam bentuk redaksi yang singkat dan mengandung hukum syara’ dari setiap persoalan yang masuk dalam ruang lingkupnya. |
|  | S: | Jelaskan dua perbedaan antara *al-qawā’id al-fiqhīyah* dengan *al-qawā’id al-ushūlīyah*! |
| J: | 1. *Al-qawā’id al-ushūlīyah* adalah kaidah-kaidah bersifat umum yang dapat diterapkan pada semua bagian objeknya. Sedangkan *al-qawā’id al-fiqhīyah* adalah himpunan hukum-hukum yang dapat diterapkan kepada mayoritas bagian-bagiannya. 2. *Al-qawā’id al-ushūlīyah* atau *ushūl al-fiqh* merupakan metode untuk meng-*istinbāṭ*-kan hukum secara benar dan terhindar dari kekeliruan. Kedudukannya sama dengan ilmu nahwu yang berfungsi melahirkan pembicaraan dan tulisan yang benar. *Al-qawā’id al-ushūlīyah* sebagai metode melahirkan hukum dari dalil-dalil terperinci, sehingga objek kajiannya selalu berkisar tentang dalil dan hukum. Misalnya, setiap *amr* atau perintah menunjukkan wajib dan setiap *nahy* atau larangan menunjukkan haram. Sedangkan *al-qawā’id al-fiqhīyah* adalah ketentuan (hukum) yang bersifat umum atau kebanyakan yang bagian-bagiannya meliputi sebagian masalah *fiqh*. Objek kajian *al-qawā’id al-fiqhīyah* selalu menyangkut perbuatan mukallaf. 3. *Al-qawā’id al-ushūlīyah* merupakan metode untuk menggali, menemukan dan merumuskan hukum *syara*’ yang bersifat amaliyah.   Sedangkan *al-qawā’id al-fiqhīyah*  merupakan himpunan sejumlah hukum-hukum *fiqh* yang serupa dengan adanya kesamaan *‘illat.* Tujuan adanya *al-qawā’id al-fiqhīyah* adalah untuk menghimpun dan memudahkan memahami *fiqh*.   1. *Al-qawā’id al-ushūlīyah* adalah himpunan sejumlah persoalan yang meliputi dalil-dalil yang dapat dipakai untuk menetapkan hukum. Sedangkan *al-qawā’id al-fiqhīyah* merupakan himpunan sejumlah masalah yang meliputi hukum-hukum *fiqh* yang berada di bawah cakupannya semata |
|  | S: | Jelaskan perbedaan antara *al-qawā’id al-fiqhīyah* dengan *al-dlawābiṭ al-fiqhīyah*! |
| J: | *Al-qawā’id al-fiqhīyah* lebih luas dari *al-dlawābiṭ al-fiqhīyah,* karena *al-qawā’id al-fiqhīyah* tidak terbatas pada masalah dalam satu bab *fiqh,* tetapi mencakup semua masalah yang terdapat dalam semua bab *fiqh.* Sedangkan *al-dlawābiṭ al-fiqhīyah* ruang lingkupnya terbatas pada masalah dalam satu bab *fiqh*. Sebab itulah *al-qawā’id al-fiqhīyah* disebut *qāidah ‘āmmah* atau *kulliyah* dan *al-dlawābiṭ al-fiqhīyah* disebut *qāidah khāsshah.* Misalnya *qāidah:* المشقة تجلب التيسير (kesulitan itu menimbulkan adanya kemudahan). *Qāidah* ini dinamakan *al-qawā’id al-fiqhīyah,* karena *qāidah* ini masuk dalam semua bab *fiqh,* baik dalam masalah ibadah, muamalah dan lainnya. Sedangkan *qāidah* ما جازت إجارته جازت إعارته (Apa yang boleh menyewakannya, maka boleh pula meminjamkannya) dinamakan *al-dlawābiṭ al-fiqhīyah,* karena hanya terbatas pada masalah muamalah dan dalam bab ‘*āriyah* (pinjam meminjam) saja. |
|  | S: | Dalam berbagai literatur*,* macam-macam kaidah fikih secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kaidah fikih induk (*al-qawā’id al-asāsīyah*), kaidah-kaidah fikih cabang yang disepakati oleh mayoritas ulama, dan kaidah-kaidah fikih cabang yang diperselisihkan oleh para ulama. Coba anda sebutkan kaidah fikih yang tergolong dalam *al-qawā’id al-asāsīyah/ al-qawā’id al-kubrā!* |
| J: | 1. الأمور بالمقاصد / الأمور بمقاصدها 2. اليقين لايزال بالشك 3. المشقة تجلب التيسير 4. الضرر يزال 5. العادة محكمة |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah الأمور بالمقاصد ? Berilah contoh! |
| J: | Segala urusan tergantung kepada tujuannya. Seperti seorang suami memanggil istrinya dengan panggilan *thāliq* (orang yang tertalak). Apabila tujuannya untuk menceraikan, maka jatuh talak. Tetapi kalau niatnya hanya bermaksud memanggil, karena istrinya memang bernama *thāliq*, maka tidaklah jatuh talak. |
|  | S: | Di antara alasan wajibnya berniat saat berwudlu, mandi, salat, puasa, dan ibadah lainnya adalah karena status sebuah ibadah ditentukan oleh niat. Bacakan kaidah fikih yang berhubungan dengan hal tersebut! |
| J: | الأمور بمقاصدها |
|  | S: | Sebutkan salah satu dalil dari kaidah الأمور بالمقاصد ! |
| J: | 1. لا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ 2. وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الأرْضِ مُرَاغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا 3. إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ 4. مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ فَيُصَلِّيَ مِنْ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ 5. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ مِنْ بَنِى عَمْرِو بْنِ عَوْفٍ قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ رَغَّبْتَنَا فِى السِّوَاكِ ، فَهَلْ دُونَ ذَلِكَ مِنْ شَىْءٍ؟ قَالَ : إِصْبَعَاكَ سِوَاكٌ عِنْدَ وُضُوئِكَ تُمِرُّهُمَا عَلَى أَسْنَانِكَ ، إِنَّهُ لاَ عَمَلَ لِمَنْ لاَ نِيَّةَ لَهُ ، وَلاَ أَجْرَ لِمَنْ لاَ حِسْبَةَ لَهُ |
|  | S: | Sebutkan empat kaidah cabang dari kaidah pokok الأمور بالمقاصد ! |
| J: | 1. لا ثواب إلا بالنيات 2. ما لا يشترط التعرض له جملة وتفصيلا إذا عينه وأخطأ لا يضر 3. ما يشترط فيه التعيين فالخطأ مبطل 4. ما يشترط التعرض له جملة ولا يشترط تعيينه تفصيلا إذا عينه وأخطأ ضر 5. مقاصد اللفظ على نية اللافظ 6. النية فى اليمين تخصص اللفظ العام ولاتعمم اللفظ الخاص |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah لا ثواب إلا بالنيات ! |
| J: | Tidak ada pahala kecuali dengan niat. Maksudnya, perbuatan yang tidak dianggap buruk akan memperoleh pahala jika disertai niat. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah berikut dan berilah contoh!  ما لا يشترط التعرض له جملة وتفصيلا اذا عينه وأخطأ لا يضر |
| J: | Sesuatu yang tidak disyaratkan untuk disebutkan, baik secara umum maupun secara rinci, apabila disebutkan dengan rinci dan ternyata salah, maka kesalahan tersebut tidak membahayakan (tidak membatalkan)*.* Seperti salah dalam menentukan tempat atau waktu salat. Oleh karena itu, seseorang yang salat dan dalam niatnya menyebutkan bahwa dia salat zuhur pada hari Kamis, padahal hari itu masih hari Rabu, maka salatnya tetap sah, sebab menyebutkan hari dan tanggal dia salat tidak disyaratkan dalam niat. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah ما يشترط فيه التعيين فالخطأ مبطل ! Berilah contoh! |
| J: | Perbuatan yang di dalamnya disyaratkan *ta’yīn* (menyebutkan objek secara spesifik atau khusus), maka kesalahan *ta’yīn* dapat membatalkan perbuatan tersebut*.* Seperti seseorang yang akan menunaikan salat zuhur, tetapi dengan niat salat ‘ashar, atau menunaikan salat idul fitri dengan berniat salat idul adha. Maka kesalahan tersebut menyebabkan batalnya salat yang dikerjakan. Karena salat fardlu dan salat hari raya merupakan perbuatan yang di dalamnya disyaratkan *ta’yīn* *al-niat* guna membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lain. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah berikut dan berilah contoh !  مايشترط التعرض له جملة ولا يشترط تعيينه تفصيلا إذا عينه وأخطأ ضر |
| J: | Sesuatu yang disyaratkan menyebutkannya secara umum dan tidak disyaratkan menyebutkannya dengan rinci, apabila disebutkan dengan rinci dan ternyata salah, maka kesalahan tersebut dapat membahayakan (membatalkan)*.* Misal, seseorang salat dengan niat bermakmum kepada Hasan, padahal yang menjadi imam adalah Husen, maka salatnya tidak sah. Contoh lain seseorang puasa dengan niat mengqadla’ hutang puasa pada tanggal 1 Ramadlan tahun lalu, padahal dia punya hutang puasa pada tanggal 2 Ramadlan, maka puasanya juga tidak sah. Dalam kasus tersebut, seseorang hanya disyaratkan menyebutkan secara umum, yaitu niat *makmūman* atau *qadlāan,* tanpa harus merinci bermakmum kepada siapa atau mengqadla puasa tanggal berapa. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah مقاصد اللفظ على نية اللافظ! Berilah contoh! |
| J: | Tujuan ucapan tergantung pada niat orang yang mengucapkan. Sepertiorang yang salat membaca ayat *udkhulūhā bi salāmin āminīn* dengan tujuan memerintahkan orang lain (tamu) untuk masuk, atau membaca ayat *ya yaḥyā khuz al-kitāb bi qūwwah* dengan tujuan menyuruh seseorang bernama Yahya mengambil buku atau kitab, maka salatnya dihukumi batal. Akan tetapi jika dalam membacanya hanya berniat membaca Al-Qur’an atau berniat membaca Al-Qur’an sekaligus menyuruh orang, maka salatnya tidak batal. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah berikut dan berilah contoh!  النية فى اليمين تخصص اللفظ العام ولاتعمم اللفظ الخاص |
| J: | Niat dalam sumpah dapat mengkhususkan lafaz *‘āmm*, tidak dapat mengumumkan lafaz yang *khāsh*. Seperti seseorang bersumpah tidak akan berbicara dengan manusia, tetapi yang dimaksud dengan manusia adalah Hasan (niatnya hanya tidak mau berbicara dengan Hasan), maka sumpah tersebut hanya berlaku pada Hasan, tidak berlaku kepada semua manusia. Contoh lain, seseorang bersumpah tidak akan meminum air pemberian Zaid, maka sumpah tersebut hanya berlaku untuk air pemberian Zaid. Adapun pemberian lain dari Zaid, seperti makanan atau pakaian, tetap boleh digunakan. |
|  | S: | Sebutkan salah satu contoh penerapan kaidah الأمور بالمقاصد dalam bidang muamalah! |
| J: | 1. Apabila seseorang membeli anggur dengan tujuan/niat memakan atau menjualnya maka hukumnya boleh. Akan tetapi apabila ia membeli dengan tujuan/niat menjadikannya khamr, atau menjual pada orang yang akan menjadikannya sebagai khamr, maka hukumnya haram. 2. Apabila seseorang menemukan sebuah dompet yang berisi sejumlah uang lalu mengambilnya dengan tujuan/niat mengembalikan kepada pemiliknya, maka jika dompet itu hilang tanpa sengaja, dia tidak harus menggantinya. Akan tetapi jika ia mengambilnya dengan tujuan/niat untuk memilikinya, maka ia dihukumi sama dengan *ghāshib* (orang yang merampas harta orang). Jika dompet itu hilang, maka ia harus menggantinya secara mutlak. 3. Apabila seseorang menabung di bank konvensional dengan tujuan/niat untuk mengamankan uangnya karena belum ada bank syariah di daerahnya, maka ia dibolehkan karena *dlarūrat*. Akan tetapi jika ia menyimpan uang di bank konvensional itu dengan tujuan/niat memperoleh bunga dari bank itu, maka hukumnya haram. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah اليقين لايزال بالشك ! Berilah contoh! |
| J: | Keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan. Artinya hukum suatu perkara yang sudah pasti dan diyakini tidak akan berubah sebab adanya hal baru yang masih mengandung keraguan. Seperti seseorang yang tadi telah berwudlu kemudian ragu apakah telah mengeluarkan angin atau belum, maka dia tetap dianggap masih mempunyai wudlu. |
|  | S: | Sebutkan salah satu dalil dari kaidah اليقين لايزال بالشك ! |
| J: | 1. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لَا فَلَا يَخْرُجَنَّ مِنْ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا 2. عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا فَلْيَطْرَحْ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيمًا لِلشَّيْطَانِ |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan yakin (*al-yaqīn*) baik secara etimologi maupun secara terminologi! |
| J: | Secara etimologi, *al-yaqīn* adalah tetap, mantap, atau pengetahuan yang di dalamnya tidak ada keraguan. Sedangkan menurut terminology, *al-yaqīn* adalah keyakinan yang kokoh dan sesuai dengan kenyataan*.* |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan keraguan (*al-syak*) baik secara etimologi maupun secara terminologi! |
| J: | Secara etimologi, *al-syak* adalah kebimbangan atau kebingungan. Sedangkan secara terminologi, *al-syak* adalahsesuatu yang keadaannya belum pasti atau bersifat mungkin (mungkin ada atau mungkin tidak ada) dan tidak ada yang lebih kuat di antara dua kemungkinan tersebut. |
|  | S: | Sebutkan lima kaidah cabang dari kaidah pokok اليقين لايزال بالشك ! |
| J: | 1. الأصل بقاء ما كان على ما كان 2. الأصل براءة الذمة 3. الأصل العدم 4. الأصل فى كل حادث تقديره بأقرب زمان 5. الأصل فى الكلام الحقيقة 6. الأصل فى الآشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم 7. الأصل فى المعاملات الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم 8. من شك أفعل شيئا أم لا, فالأصل أنه لم يفعله 9. من تيقن الفعل وشك فى القليل والكثير حمل على القليل لأنه المتيقن |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah الأصل بقاء ما كان على ما كان ! Berilah contoh! |
| J: | Berdasarkan ketentuan umum, ketentuan sesuatu yang baru adalah berdasarkan sesuatu yang lama (hukum dari sesuatu yang lebih dahulu diberlakukan untuk sesuatu yang baru). Seperti seseorang makan sahur merasa ragu apakah sudah terbit fajar atau belum, maka puasa orang tersebut dianggap sah, karena hukum sesuatu yang lebih dahulu (fajar belum terbit) diberlakukan untuk sesuatu yang baru (fajar telah terbit). |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah الأصل براءة الذمة ! Berilah contoh! |
| J: | Berdasarkan ketentuan umum, setiap orang terbebas dari tanggungan. Seperti Andi memberikan suatu barang kepada Budi dengan syarat Budi mengganti dengan barang lain yang seharga barang tersebut. Selang beberapa bulan, keduanya berselisih dan Budi tidak mengakui bahwa ada persyaratan harus mengganti dengan barang lain. Dalam kasus ini yang dimenangkan adalah pernyataan Budi. Sebab pada dasarnya, Budi terbebas dari tanggungan kepada Andi, kecuali jika Andi mampu mengajukan bukti yang memperkuat pernyataannya. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah الأصل العدم ! Berilah contoh! |
| J: | Berdasarkan ketentuan umum, sesuatu itu tidak ada. Seperti Wati mengaku mempunyai hutang kepada Ani, tapi hutang tersebut –katanya- sudah dilunasi semua. Sedangkan Ani mengingkari (merasa belum menerima uang pembayaran). Dalam kasus seperti ini, yang dimenangkan adalah pernyataan Ani. Karena pada dasarnya, sesuatu -dalam hal ini pembayaran hutang- dianggap tidak ada, kecuali jika Wati mampu mengajukan bukti yang memperkuat pernyataannya |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah الأصل فى كل حادث تقديره بأقرب زمان ! Berilah contoh! |
| J: | Berdasarkan ketentuan umum, setiap peristiwa penetapan hukumnya menurut waktu yang terdekat dengan kejadian. Seperti Pak Parjo membeli sapi kepada Pak Dedi. Sesampai di rumahnya, sapi tersebut langsung diberi rumput. Selang beberapa waktu, sapi itu mendadak sakit dan mati. Dalam kasus ini, secara hukum Pak Parjo tidak bisa menggugat dan meminta ganti rugi kepada Pak Dedi. Karena kematian sapi harus dikaitkan dengan peristiwa terdekat, yaitu pemberian rumput |
|  | S: | Sebutkan kaidah pokok dari kaidah cabang berikut :  الأصل في كل حادث يقدر بأقرب الزمان |
| J: | اليقين لا يزال بالشك |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah الأصل فى الكلام الحقيقة ! Berilah contoh! |
| J: | Berdasarkan ketentuan umum, pembicaraan difahami sesuai dengan arti hakikinya. Seperti seseorang berkata: *“Saya mewakafkan harta milik saya kepada anak-anak saya”*. Dalam hal ini, apabila ada cucu yang menggugat dan mengaku mempunyai hak atas harta wakaf tersebut, maka gugatan itu tidak dapat dibenarkan. Sebab menurut arti hakikinya, kata *“anak”* terbatas pada anak kandung dari pihak yang berwakaf, dan cucu tidak termasuk di dalamnya. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah اَلْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى التَّحْرِيْم ! Berilah contoh! |
| J: | Hukum asal dari segala sesuatu adalah boleh, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Misal, ada seekor hewan tidak dijelaskan status halal-haramnya dalam Al-Qur’an maupun hadis. Sedangkan hewan tersebut tidak memiliki sifat-sifat yang dimiliki oleh hewan lain yang haram dikonsumsi. Maka berdasarkan kaidah ini, hewan tersebut dinyatakan halal. |
|  | S: | Apa kaidah pokok dari kaidah cabang berikut ini:  اَلْأَصْلُ فِي الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيْلُ عَلَى التَّحْرِيْمِ |
| J: | اَلْيَقِيْنُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah berikut dan berilah contoh!  الأصل فى المعاملات الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم |
| J: | Hukum asal dalam muamalat adalah boleh, sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Oleh karena itu, jenis transaksi yang tidak jelas unsur-unsur yang mengharamkannya, maka boleh dilakukan. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah من شك أفعل شيئا أم لا, فالأصل أنه لم يفعله ! Berilah contoh! |
| J: | Barang siapa yang ragu apakah telah mengerjakan sesuatu atau tidak, maka dia dianggap tidak mengerjakannya. Berdasarkan kaidah ini, orang yang ragu apakah sudah berqunut atau belum, maka dia dianggap belum berqunut sehingga disunahkan untuk sujud sahwi |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah berikut dan berilah contoh!  من تيقن الفعل وشك فى القليل والكثير حمل على القليل لأنه المتيقن |
| J: | Barangsiapa telah yakin melakukan perbuatan dan ragu tentang jumlahnya, maka dianggap mengerjakan yang lebih sedikit. Berdasarkan kaidah ini, apabila debitur merasa ragu apakah angsuran yang telah dilakukan itu enam kali atau tujuh kali, maka dianggap baru mengangsur enam kali. Karena yang sedikit itulah yang sudah diyakini. |
|  | S: | Apabila seseorang ragu, apakah baru tiga atau sudah empat rakaat salatnya, maka dia harus menetapkan yang tiga rakaat karena itulah yang diyakini. Sedangkan keyakinan tidak bisa dihilangkan oleh keraguan. Bacakan kaidah pokok yang berhubungan dengan hal tersebut! |
| J: | اليقين لا يزال بالشك |
|  | S: | Sebutkan salah satu contoh penerapan kaidah اليقين لايزال بالشك dalam bidang muamalah! |
| J: | 1. Seseorang membeli mobil dan bermaksud mengembalikan dengan alasan mobil yang dibelinya itu cacat. Sementara pihak penjual menolak, karena awalnya mobil itu diserahkan dalam kondisi baik dan tanpa cacat. Dalam hal ini, pihak penjual yang dimenangkan, karena bisa saja cacatnya disebabkan hal lain yang terjadi pasca serah terima mobil. 2. Seseorang memakan makanan orang lain dan mengatakan bahwa pemiliknya telah mengizinkan, padahal pemilik makanan tidak mengizinkannya. Dalam kasus ini yang dibenarkan adalah pernyataan pemilik makanan, karena pada dasarnya tidak ada kehalalan untuk memakan makanan milik orang lain tanpa seizinnya. 3. Seorang pekerja dengan modal orang lain (*mudlārabah*) melapor kepada pemilik modal bahwa ia memiliki keuntungan tapi hanya sedikit, maka laporan pekerja tersebut harus dibenarkan. Karena sejak semula memang belum ada keuntungannya. Kecuali ada indikasi lain, berupa tanda-tanda penipuan |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah اليقين قد يزال بالشك ? Berilah contoh! |
| J: | Keyakinan terkadang dapat dihilangkan dengan keraguan. Artinya hukum suatu perkara yang sudah pasti dan diyakini terkadang bisa berubah sebab adanya hal baru yang masih mengandung keraguan. Namun kaidah ini hanya terbatas kepada sebelas masalah, di antaranya adalah apabila baju terkena najis dan tidak diketahui bagian mana yang terkena najis, maka harus dibasuh semua. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah pokok المشقة تجلب التيسير ? Berilah contoh! |
| J: | Kesulitan menyebabkan adanya kemudahan. Artinya hukum-hukum yang dalam penerapannya menimbulkan kesulitan bagi orang mukallaf, maka syariah meringankannya agar mukallaf dapat melaksanakan hukum tersebut tanpa ada kesulitan. Seperti orang yang tidak mampu mengerjakan salat dengan berdiri, maka boleh mengerjakannya dengan duduk. |
|  | S: | Jika seseorang dirawat di rumah sakit dan kesulitan untuk berwudlu, maka dia diperbolehkan bertayammum. Bacakan kaidah pokok yang terkait hal tersebut! |
| J: | المشقة تجلب التيسير |
|  | S: | Sebutkan salah satu dalil dari kaidah pokok المشقة تجلب التيسير ! |
| J: | 1. شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ 2. لا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلا تُحَمِّلْنَا مَا لا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ 3. يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الإنْسَانُ ضَعِيفًا 4. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ 5. وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ 6. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا 7. عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدُّلْجَةِ 8. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ |
|  | S: | Apa yang dengan dinamakan *masyaqqah* secara bahasa? |
| J: | Secara bahasa*, masyaqqah* adalah kesempitan, kesulitan, dan susah payah. |
|  | S: | Sebutkan macam-macam  *masyaqqah*! |
| J: | Para ulama membagi *masyaqqah* menjadi dua macam, yaitu:   1. *Masyaqqah* yang bersifat umum, artinya semua orang merasakan hal yang sama ketika mengerjakan ibadah tersebut, seperti merasa lapar ketika berpuasa, merasakan dingin ketika berwudlu di musim dingin, dan lain sebagainya. *Masyaqqah* semacam ini tidak dapat menyebabkan adanya keringanan. 2. *Masyaqqah* yang bersifat individual, artinya orang merasakan hal yang berbeda ketika mengerjakan ibadah tertentu, bagi seseorang mungkin merasakan *masyaqqah*, tetapi bagi orang lain tidak merasakan *masyaqqah.* |
|  | S: | *Masyaqqah* yang bersifat individual mempunyai tiga tingkatan. Sebutkan dua di antaranya lengkap dengan ketentuannya masing-masing ! |
| J: | 1. *al-masyaqqah al-'azhīmah* (kesulitan yang sangat berat), seperti kekhawatiran akan hilangnya jiwa, hilangnya anggota badan, atau hilangnya manfaat dari anggota badan. *Masyaqqah* semacam ini dapat menyebabkan adanya keringanan. 2. *al-masyaqqah al-mutawasiṭah* (kesulitan yang pertengahan, tidak sangat berat juga tidak sangat ringan). *Masyaqqah* semacam ini harus dipertimbangkan, apabila lebih dekat kepada *masyaqqah* yang sangat berat, maka menyebabkan adanya kemudahan. Apabila lebih dekat kepada *masyaqqah* yang ringan, maka tidak ada kemudahan di dalamnya. 3. *al-masyaqqah al-khafīfah* (kesulitan yang ringan), seperti mata terasa sakit ketika sujud, kepala terasa pusing ketika berdiri, dan lain sebagainya. *Masyaqqah* semacam ini tidak dapat menyebabkan adanya keringanan. |
|  | S: | Sebutkan empat di antara hal-hal yang menyebabkan adanya keringan hukum! |
| J: | 1. Bepergian (*al-safar).* Misal adanya kebolehan untuk tidak berpuasa, meng-*qashar* salat, men-*jama’* salat, dan meninggalkan salat jum’at. 2. Sakit (*al-maradl).* Misal adanya kebolehan untuk tidak berpuasa, bertayamum ketika ada *masyaqqah* saat menggunakan air, dan memakan makanan yang haram untuk berobat. 3. Terpaksa (*al-ikrāh).* Misal adanya kebolehan untuk memakan bangkai, meminum minuman keras, dan mengucapkan perkataan yang menyebabkan kekufuran. 4. Lupa *(al-nisyān),* Misal makan ketika sedang berpuasa. 5. Kebodohan *(al-jahālah).* Karena kebodohan atau ketidaktahuannya, salatnya orang yang berbicara ketika salat tidak dianggap batal. 6. Tidak mampu *(al-naqshu)*. Atas dasar ini, orang yang dipandang tidak cakap bertindak dibebaskan sama sekali dari beban hukum (*taklīf*), seperti anak kecil dan orang gila. 7. Kesulitan yang bersifat umum (*‘umūm al-balwā*). Misal kesulitan menghindari percikan air bercampur najis pada musim hujan akibat banyak kendaraan yang lewat atau karena banyaknya orang yang berlalu lalang. |
|  | S: | Sebutkan empat di antara macam-macam keringanan yang ditetapkan oleh syara’ ! |
| J: | 1. Keringanan yang berbentuk pengguguran (*takhfīf isqāṭ*). Misal, karena ada uzur *syar’i,* seseorang tidak diwajibkan melaksanakan salat jum’at, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya. 2. Keringanan yang berbentuk pengurangan (*takhfīf tanqīsh*). Seperti meng-*qashar* salat. 3. Keringanan yang berbentuk penggantian (*takhfīf ibdāl*). Misal keharusan berwudlu atau mandi diganti dengan tayammum, keharusan salat berdiri diganti dengan kebolehan salat dengan duduk, dan lain sebagainya. 4. Keringanan yang berbentuk mendahulukan sesuatu (*takhfīf taqdīm*). Seperti *jama’ taqdīm.* 5. Keringanan yang berbentuk mengakhirkan sesuatu (*takhfīf ta`khīr*). Seperti *jama’ ta’khīr* 6. Keringanan berupa pemberian kemurahan (*takhfīf tarkhīsh*). Misal karena untuk berobat atau dalam keadaan terpaksa, seseorang dibolehkan memakan makanan yang haram atau najis. 7. Keringanan berupa perubahan (*takhfīf taghyīr*). Misal karena merasa takut terhadap suatu ancaman, maka seseorang boleh melakukan salat tanpa menghadap kiblat. Jenis *takhfīf* ini merupakan tambahan dari sebagian ulama. |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan *‘azīmah* ? |
| J: | *‘Azīmah* secara bahasa adalah maksud yang kokoh. Sedangkan pengertian *‘azīmah* menurut istilah sangat beragam. Definisi yang paling cocok adalah yang disampaikan oleh Imām al-Ghāzali, yaitu sesuatu yang diwajibkan oleh Allah kepada semua hamba secara umum tanpa ada pengecualian. |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan *rukhshah* ? |
| J: | *Rukhshah* secara bahasa adalah mempermudah suatu urusan. Sedangkan pengertian *rukhshah* menurut istilah sangat beragam. Di antaranya yang disampaikan oleh Ali Jumu’ah, yaitu hukum yang mengikat berdasarkan dalil yang berbeda dengan dalil syar’i karena ada faktor udzur. |
|  | S: | Bagaimana hukum mengerjakan *rukhshah* ? |
| J: | * 1. Wajib, seperti memakan bangkai bagi orang yang khawatir terhadap keselamatan jiwanya.   2. Sunnat, seperti meng-*qashar* salat bagi orang yang dalam perjalanan   3. Mubah, seperti melakukan akad *salām* (pesanan).   4. *At-tarku aulā* (lebih utama untuk ditinggalkan). Seperti berbuka bagi musafir yang tidak mengalami kemudlaratan sama sekali   5. Makruh, seperti meng-*qashar* salat dalam jarak perjalanan yang tidak sampai jarak 3 *marhalah* (kurang-lebih 121,5 Km). |
|  | S: | Sebutkan kaidah cabang dari kaidah pokok المشقة تجلب التيسير ! |
| J: | 1. إذا ضاق الأمر اتسع و إذا اتسع الأمر ضاق 2. كل ما تجاوز عن حده انعكس الى ضده 3. الرخص لا تناط بالمعاصى 4. الرخص لا تناط بالشك |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang إذا ضاق الأمر إتسع و إذا اتسع الأمر ضاق ! |
| J: | Apabila suatu urusan menjadi sempit karena faktor *dlarūrat* atau *masyaqqah*, maka hukum menjadi longgar (berlaku hukum *rukhshah*). Namun apabila suatu urusan menjadi longgar karena tidak lagi dalam kondisi *dlarūrat* atau *masyaqqah*, maka hukum menjadi sempit (berlaku hukum asal). |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang كل ما تجاوز عن حده انعكس إلى ضده ! |
| J: | Setiap sesuatu yang melewati batas, maka kembali kepada hukum yang menjadi lawannya (hukum asal). |
|  | S: | Pada prinsipnya, rukhsah atau keringanan itu adalah bertujuan untuk tetap melakukan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu suatu rukhsah tidak dapat diberlakukan pada hal-hal yang sifatnya maksiat kepada Allah. Bacakan kaidah *ushūl al-fiqh* yang berhubungan dengan hal tersebut! |
| J: | الرخص لا تناط بالمعاصى  “*Rukhshah* (keringanan) itu tidak dapat dikaitkan dengan kemaksiatan” |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang الرخص لا تناط بالمعاصى ! Berilah contoh! |
| J: | *Rukhshah* tidak boleh dihubungkan dengan kemaksiatan. Artinya, *rukhshah* tidak dapat diberlakukan pada hal-hal yang sifatnya maksiat kepada Allah. Oleh karena itu, orang yang bepergian untuk mencuri atau merampok, sama sekali tidak mendapatkan *rukhshah* sebagai *musāfir* sekalipun jarak perjalanannya sudah memenuhi syarat. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang الرخص لا تناط بالشك ! Berilah contoh! |
| J: | Rukhshah tidak dapat dikaitkan dengan keraguan*.* Atas dasar kaidah ini, jika ada keraguan pada diri seseorang, apakah perjalanannya telah memenuhi syarat untuk *qashar* salat atau belum, maka dia harus salat tanpa *qashar*. Sebab pada dasarnya dia memang harus salat tanpa *qashar*, dan *qashar* baru diperbolehkan apabila telah memenuhi syaratnya, sedangkan dalam kondisi ini syarat tersebut masih diragukan. |
|  | S: | Sebutkan kaidah pokok dari kaidah cabang berikut ini:  الرخص لا تناط بالشك |
| J: | اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ |
|  | S: | Sebutkan salah satu contoh penerapan kaidah المشقة تجلب التيسير dalam bidang muamalah ! |
| J: | 1. Dalam transaksi jual beli, dibolehkan hanya melihat apa yang mungkin dapat dilihat, seperti jual beli barang yang ada dalam kaleng/botol 2. *Kafālah bil-dark*, yaitu jaminan dari penjual bahwa dia akan mengembalikan harga barang jika barang itu diambil alih oleh orang lain. Misalnya, seseorang membeli suatu barang dan meminta agar penjualnya menjamin pengembalian harga barang itu jika ada orang lain yang mengklaim sebagai pemilik barang itu dan mengambilnya dari si pembeli. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah pokok الضرر يزال ! |
| J: | Segala sesuatu yang berpotensi merugikan atau membahayakan orang lain wajib dihilangkan. Oleh karena itu, agama memberlakukan aturan yang berfungsi mencegah terjadinya *dlarār*, seperti *qisāsh*, *khiyār* dalam jual beli, membekukan hak *tasaruf* orang-orang tertentu terhadap harta yang dimiliki (*al-hajru*), membeli secara otoritatif (*syuf’ah*), mengganti barang yang dirusak (*dlamān*), dan lain sebagainya |
|  | S: | Sebutkan salah satu dalil dari kaidah pokok الضرر يزال ! |
| J: | 1. إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنزيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلا عَادٍ فَلا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ 2. قُلْ لا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ 3. وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ 4. وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ 5. وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنزلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ 6. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ |
|  | S: | Jelaskan pengertian dari *dlarūrat*, baik secara bahasa maupun secara istilah ! |
| J: | *Dlarūrat* secara bahasaadalahkondisi yang genting (*syiddat al-hāl*). Sedangkan menurut istilah adalah kondisi yang memaksa sesorang melakukan hal yang dilarang oleh *syara’.* Menurut sebagian *fuqahā’*, *dlarūrat* adalah sampainya seseorang terhadap batas yang seandainya tidak melakukan hal yang dilarang, dirinya bisa celaka seperti terancam mati atau hilangnya anggota badan. (*al-wajīz fi syarh al-qawā’id al-fiqhīyah*, hal. 67) |
|  | S: | Sebutkan lima kaidah cabang dari kaidah pokok الضرر يزال ! |
| J: | 1. الضرورات تبيح المحظورات 2. ما أبيح للضرورة يقدر بقدرها 3. الضرر لايزال بالضرر 4. إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما 5. درء المفاسد مقدم على جلب المصالح 6. الحاجة تنزل منزلة الضرورة عامة كانت او خاصة 7. يتحمل الضرر الخاص لدفع الضرر العام 8. الضرر يدفع بقدر الإمكان 9. ما جاز لعذر بطل بزواله 10. لاحرام مع الضرورة ولا كراهة مع الحاجة |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang الضرورات تبيح المحظورات ! Berilah contoh! |
| J: | Kondisi *dlarūrat* dapat menyebabkan seseorang boleh mengerjakan hal yang dilarang oleh agama. Seperti memakan bangkai ketika sangat lapar dan tidak menemukan makanan lain, berdusta dalam rangka menyelamatkan nyawa orang, merobohkan rumah orang dalam rangka mencegah menjalarnya api saat kebakaran, dan lain sebagainya. |
|  | S: | Jika seorang ibu hendak melahirkan, sedangkan tidak tersedia dokter wanita yang mampu menangani proses persalinan, maka dokter laki-laki diperbolehkan melakukan tindakan proses persalinan. Bacakan kaidah *ushūl al-fiqh* terkait hal tersebut ! |
| J: | الضرورة تبيح المحظورات |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang ما أبيح للضرورة يقدر بقدرها! Berilah contoh! |
| J: | Sesuatu yang dibolehkan karena *dlarūrat* harus diukur sesuai dengan kadar ke*dlarūratan*nya. Seperti kebolehan memakan bangkai hanya sebatas menutupi kelaparan, kebolehan dokter melihat aurat pasien hanya sebatas pada bagian anggota tubuh yang mau diobati, dan lain sebagainya. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang الضرر لايزال بالضرر! Berilah contoh! |
| J: | Sesuatu yang berbahaya tidak dapat dihilangkan dengan menimbulkan kebahayaan yang lain. Seperti seseorang yang berada dalam kondisi *dlarūrat*, tidak boleh makan makanan milik orang lain yang juga berada dalam kondisi yang sama, pemilik toko lama tidak boleh menutup toko baru yang tempatnya bersebelahan dan menyebabkan berkurangnya pendapatan, dan lain sebagainya. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang  إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما  Serta berilah contohnya! |
| J: | Apabila ada dua *mafsadah* berlawanan, maka yang lebih berat mudaratnya harus dihindari dan mengerjakan hal yang tingkat mudaratnya lebih ringan*.* Seperti melaksanakan hukuman *qishāsh*. *Qishāsh* menimbulkan *dlarār* terhadap seseorang. Tapi kalau tidak dilaksanakan, maka orang tersebut berpotensi menimbulkan *dlarār* yang lebih banyak (berat) lagi, atau seperti tunduk kepada penguasa yang zalim, jika ada indikasi kalau melawan akan menimbulkan *dlarār* yang lebih berat. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang درء المفاسد مقدم على جلب المصالح! Berilah contoh! |
| J: | Menolak kerusakan harus didahulukan dari pada mendatangkan kemaslahatan*.* Artinya apabila terjadi pertentangan antara *mafsadat* dan *maslaḥat*, maka menghindari *mafsadat* harus lebih didahulukan. Seperti mempersangat dalam berkumur-kumur ketika sedang berpuasa. Satu sisi mengandung *maslaḥat*, yaitu perbuatan sunah dan dapat membersihkan mulut. Tetapi di sisi lain mengandung *mafsadah* yaitu berpotensi membatalkan puasa. Maka berdasarkan kaidah ini, yang terbaik untuk dilakukan adalah tidak mempersangat saat berkumur-kumur untuk menghindari batalnya puasa |
|  | S: | Memakai masker di saat pandemi dapat mencegah penularan covid-19 terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, melakukan perbuatan untuk mencegah timbulnya mafsadat lebih diutamakan. Bacakan kaidah *ushūl al-fiqh* terkait hal tersebut! |
| J: | درء المفاسد مقدم على جلب المصالح |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang berikut dan berilah contoh!  الحاجة تنزل منزلة الضرورة عامة كانت أو خاصة |
| J: | *Hājat* dapat ditempatkan pada tempat *dlarūrat,* baik *hājat* tersebut bersifat umum maupun khusus*.* Atas dasar kaidah ini, seseorang laki-laki boleh berhadapan dengan perempuan *ajnabiyah* (bukan mahram) dalam pergaulan hidup sehari-hari, seperti dalam jual beli, proses belajar-mengajar, atau bekerja di kantor. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang يتحمل الضرر الخاص لدفع الضرر العام! Berilah contoh! |
| J: | Boleh melakukan tindakan yang dapat merugikan orang/kelompok tertentu, ketika bertujuan untuk menghindari kemudaratan yang bersifat umum. Atas dasar kaidah ini, maka:   1. Penguasa boleh menetapkan harga pasar terhadap komoditi yang menjadi kebutuhan masyarakat umum, ketika ditengarai ada atau akan ada orang-orang tertentu secara sewenang-wenang menetapkan harga untuk kepentingannya sendiri. 2. Penguasa boleh membuat aturan hukum kebolehan membeli secara paksa bahan komoditi yang ditimbun oleh sebagian pedagang, ketika barang tersebut dibutuhkan oleh masyarakat umum. 3. Tindakan terorisme yang sifatnya khusus atau untuk kepentingan kecil, tidak boleh dilakukan sekalipun diklaim sebagai hal yang dlarūrat atau penting dilakukan. Sebab, tindakan terorisme akan mengakibatkan kerusakan yang lebih umum. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang الضرر يدفع بقدر الإمكان ! Berilah contoh! |
| J: | Segala sesuatu yang dapat membahayakan atau merugikan orang lain, sebisa mungkin harus dicegah atau dihilangkan semampunya. Seperti seorang pembeli diperbolehkan menuntut potongan harga ketika penjual tidak mau menerima retur barang yang mengandung cacat. |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah cabang ما جاز لعذر بطل بزواله ! Berilah contoh! |
| J: | Sesuatu yang diperbolehkan karena ada udzur, maka akan kembali kepada hukum asal ketika udzurnya sudah tiada. Seperti kebolehan tayammum karena sakit. Ketika sakitnya sudah sembuh, maka tayammum tidak lagi diperbolehkan. |
|  | S: | Sebutkan salah satu contoh penerapan kaidah الضرر يزال dalam bidang muamalah! |
| J: | 1. Apabila ada seseorang meminjam uang dengan jumlah tertentu, kemudian uang tersebut tidak berlaku lagi karena faktor penggantian mata uang atau yang lainnya, maka menurut Abu Yusuf, orang itu wajib mengembalikannya sesuai dengan harga terakhir dari mata uang tersebut. 2. Hakim berhak mencegah orang yang berhutang untuk bepergian atas permintaan pihak yang mempunyai piutang, sampai dia menunjuk seorang wakil yang mewakilinya dan dia tidak boleh memberhentikan wakilnya selama masih dalam bepergian |
|  | S: | Jelaskan maksud dari kaidah pokok العادة محكمة ! |
| J: | Kebiasaan (*al-‘ādah*) dapat dijadikan ketentuan hukum dalam persoalan yang tidak dijelaskan oleh nas. Seperti kebolehan mengambil sesuatu yang secara kebiasaan merupakan bagian dari barang yang dijual, sekalipun tidak disebutkan dalam akad, misal kebun yang berada di sekitar rumah yang dijual. Atau kebolehan sopir menarik ongkos dari penumpang sekalipun tidak ada akad di awal. Karena menurut kebiasaan, orang yang ikut mobil angkutan umum akan dimintai ongkos oleh sopirnya. |
|  | S: | Tradisi atau adat sangat berperan dalam pembentukan dan pengembangan hukum Islam. Adanya berbagai aliran hukum dalam sejarah, sesungguhnya juga karena andil adat istiadat masyarakat setempat. Para Imam mazhab pun turut mempertimbangkan adat atau kebiasaan masyarakat setempat. Bacakan kaidah *ushūl al-fiqh* yang berkenaan dengan hal tersebut! |
| J: | العادة محكمة |
|  | S: | Apa yang dimaksud dengan *al-‘ādah* ? |
| J: | Sesuatu yang diterima oleh akal sehat yang terjadi secara berulang kali dan berkesinambungan |
|  | S: | Apa saja syarat yang harus terpenuhi agar *al-‘ādah* dapat dijadikan sebagai ketentuan hukum ? |
| J: | 1. Terjadi secara terus menerus (berkesinambungan) atau lebih sering dilakukan 2. Telah ada dari awal 3. Tidak bertentangan dengan nas atau syarat dari orang yang berakad |
|  | S: | Sebutkan lima macam kaidah cabang dari kaidah pokok العادة محكمة ! |
| J: | 1. انما تعتبر العادة اذا اضطردت او غلبت 2. العادة المطردة فى ناحية لاتنزل منزلة الشرط 3. التعيين بالعرف كالتعيين بالنص 4. استعمال الناس حجة يجب العمل بها 5. الأصل اعتبار الغالب وتقدمه على النادر/ العبرة للغالب الشائع لا للنادر 6. المعروف عرفا كالمشروط شرطا 7. المعروف بين التجار كالمشروط بينهم 8. الاحكام المبنية على العرف تتغير بتغيره زمانا ومكانا/ لاينكر تغيرالاحكام بتغير الأزمان |
|  | S: | Jelaskan maksud kaidah cabang berikut dan sebutkan kaidah pokoknya!  ﻻينكر ﺗﻐﻴﺮ ﺍلأحكام بتغير ﺍلأزمنة وﺍلأمكنة |
| J: | Perubahan ruang dan waktu menuntut terjadinya perubahan ketentuan hukum. Kaidah pokoknya:  العادة محكمة |
|  | S: | Jelaskan maksud kaidah cabang berikut dan sebutkan kaidah pokoknya!  اَلْكِتَابُ كَالْخِطَابِ |
| J: | Dokumen tertulis sama kekuatannya dengan ucapan. Kaidah pokoknya adalah:  اَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ |
|  | S: | Kaidah ini menjelaskan bahwa pada prinsipnya hasil ijtihad yang dilakukan pada masa yang lalu tidak boleh dibatalkan oleh ijtihad yang dilakukan kemudian, baik oleh mujtahid itu sendiri maupun mujtahid yang lain. Bacakan kaidah yang dimaksud! |
| J: | الإجتهاد لا ينقض بالإجتهاد |
|  | S: | Menegakkan keadilan hukumnya wajib. Ketika penegakan keadilan tidak akan terlaksana atau tidak akan sempurna tanpa adanya lembaga pengadilan, maka mendirikan lembaga pengadilan hukumnya juga wajib. Bacakan kaidah *ushūl al-fiqh* yang berhubungan dengan hal tersebut! |
| J: | مالا يتم الواجب الا به فهو واجب |
|  | S: | Sebutkan kaidah *ushūl al-fiqh* yang berkenaan dengan pernyataan berikut ini:  “Sesuatu yang wajib tidak dapat ditinggalkan kecuali karena mengerjakan perbuatan wajib lainnya.” |
| J: | الواجب لا يترك إلا لواجب |
|  | S: | Sistem perbankan syariah di Indonesia belum sepenuhnya menerapkan sistem syariah. Terdapat beberapa transaksi keuangan yang masih menggunakan sistem konvensional. Dalam kaidah *ushūl al-fiqh*, jika sebuah ajaran belum dapat sepenuhnya diterapkan, tidak boleh ditinggalkan seluruhnya. Bacakan kaidah  *ushūl al-fiqh* terkait hal tersebut! |
| J: | مالايدرك كله لا يترك كله |
|  | S: | Dari penggalan matan hadis :  فمن اتقى من الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه  telah dirumuskan sebuah kaidah yang memuji tindakan keluar dari sesuatu yang diperselisihkan. Sebutkan kaidah dimaksud! |
| J: | الخروج من الخلاف مستحب |
|  | S: | Dari matan hadis Nabi:  ادرؤا الحدود بالشبهات  telah dirumuskan sebuah kaidah *kullīyah*. Sebutkan kaidah dimaksud! |
| J: | الحدود تسقط بالشبهات |
|  | S: | Sebelum memberikan hukuman, seorang hakim harus benar-benar yakin bahwa pelaku kejahatan itu nyata melakukan pelanggaran nas atau undang-undang. Oleh karena itu, hukuman belum dapat diterapkan terhadap pelaku selama masih ada keraguan. Bacakan kaidah *ushūl* yang berkenaan dengan hal tersebut! |
| J: | الحدود تسقط بالشبهات |
|  | S: | Setiap pemimpin harus mengemban amanat umat dan memperjuangkan kemaslahatan mereka. Pernyataan ini sesuai dengan kaidah *kullīyah* yang diambil dari matan hadist :  كلكم راع و كلكم مسئول عن رعيته  Sebutkan kaidah  *kullīyah* dimaksud! |
| J: | تصرف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة |
|  | S: | Dalam soal keduniaan, lebih baik mengutamakan orang lain daripada mengutamakan dirinya sendiri. Tetapi dalam soal ibadah dan *taqarub* kepada Allah, mengutamakan dirinya sendiri lebih baik daripada mengutamakan orang lain. Sebutkan kaidah *kullīyah* yang berkenaan dengan hal dimaksud! |
| J: | الإيثار بالعبادات مكروه وبالدنيا محبوب |
|  | S: | Sebutkan ayat Al-Qur’an yang dijadikan sumber pengambilan kaidah :  الإيثار بالعبادات مكروه وبالدنيا محبوب |
| J: | QS. Al-Hasyr ayat 9:  ........وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَة |
|  | S: | Hewan yang dijual dalam keadaan bunting, secara otomatis hukum anaknya mengikuti induknya, tidak perlu diadakan transaksi jual beli baru. Sebutkan kaidah cabang yang berkenaan dengan hal dimaksud! |
| J: | التابع لا يفرد بالحكم |
|  | S: | Seorang makmum tidak dibenarkan mendahului imam. Dalam kapasitasnya sebagai orang yang ikut, makmum harus mendahulukan imam. Sebutkan kaidah yang berkenaan dengan hal tersebut! |
| J: | التابع لا يتقدم على المتبوع |
|  | S: | *Harīm* masjid adalah tempat di sekitar masjid yang menyatu dengan bangunan masjid, seperti serambi muka, dan samping kanan kiri masjid. Status *harīm* tersebut sama dengan status masjid. Pernyataan ini salah satu contoh dari kaidah *kullīyah*. Sebutkan kaidah yang dimaksud! |
| J: | الحريم له حكم ما هو حريم له |
|  | S: | أجرك على قدر نصبك  Hadis di atas merupakan sabda Rasulullah terhadap Sayidah Aisyah. Dari matan hadis tersebut, telah dirumuskan sebuah kaidah *kullīyah*. Sebutkan kaidah dimaksud! |
| J: | ماكان أكثر فعلا كان أكثر فضلا |
|  | S: | Apabila seseorang telah rela (menerima atau mengizinkan) sesuatu, maka segala akibat dari apa yang direlakannya itu haruslah ia terima. Bacakan kaidah ushūl yang berkenaan hal dimaksud! |
| J: | الرضا بالشيء رضا بما يتولد منه |
|  | S: | Seorang pemburu menembak seekor rusa dan tembakannya mengenai sasaran. Akan tetapi rusa itu terus berlari ke suatu tempat yang tinggi. Dari tempat yang tinggi itu, rusa tersebut tergelincir dan jatuh hingga mati. Dalam kondisi semacam ini, pemburu diharamkan untuk makan daging rusa tersebut. Karena penyebab kematiannya ada dua kemungkinan, yaitu karena luka tembakan (sehingga halal dimakan) dan karena terjatuh (sehingga haram dimakan). Ketika berkumpul kemungkinan halal dan haram, maka hukum haram yang diunggulkan. Bacakan kaidah yang berkenaan dengan hal dimaksud! |
| J: | إذا اجتمع الحلال و الحرام غلب الحرام |
|  | S: | Mendapatkan harta dengan cara korupsi adalah haram, demikian juga memberikan harta hasil korupsi kepada orang lain juga haram. Bacakan kaidah ushūl yang berkenaan hal dimaksud! |
| J: | ما حرم أخذه حرم إعطاءه |
|  | S: | Menurut sebagian ulama, orang yang melakukan fardlu *kifāyah* mempunyai nilai lebih jika dibandingkan dengan orang yang melakukan fardhu 'ain. Karena dengan melakukan fardlu  *kifāyah*, berarti dia menghilangkan beban yang ada pada umat. Bacakan kaidah fikih yang berkaitan dengan hal tersebut! |
| J: | اَلْمُتَعَدِّى أَفْضَلُ مِنَ الْقَاصِرِ |
|  | S: | Salat fardlu di masjid lebih utama daripada di luar masjid. Tetapi salat di luar masjid dengan berjamaah adalah lebih utama daripada salat di masjid sendirian (tanpa berjamaaah). Bacakan kaidah fiqh yang berkaitan dengan hal tersebut! |
| J: | اَلْفَضِيْلَةُ الْمُتَعَلِّقَةُ بِذَاتِ الْعِبَادَةِ أُوْلَى مِنَ الْمُتَعَلِّقَةِ بِمَكَانِهَا |
|  | S: | Apabila seseorang menyucikan najis *Mughallazhah*, maka tidak lagi disunnahkan membasuh masing-masing anggota yang terkena najis tersebut sebanyak tiga kali. Karena suatu perkara yang sudah dibesarkan atau ditinggikan, yakni sudah sampai pada hukum yang tertinggi, maka tidak perlu ditambah lagi dengan hukum yang ada di bawahnya. Bacakan kaidah fiqh yang berkaitan dengan hal tersebut! |
| J: | اَلْمُكَبِّرُ لَا يُكَبَّرُ |
|  | S: | Khamar apabila telah berubah menjadi cuka dengan sendirinya, hukum meminumnya adalah halal. Tetapi apabila perubahannya dipercepat oleh proses kimia, maka hukum meminumnya haram. Bacakan kaidah yang berkenaan dengan pernyataan tersebut! |
| J: | مَنِ اسْتَعْجَلَ شَيْئًا قَبْلَ أَوَانِهِ عُوْقِبَ بِحِرْمَانِهِ |
|  | S: | Mayoritas ulama mewajibkan adanya wali dalam akad nikah, sedangkan Abū Hānifah hanya menganggapnya sebagai pelengkap. Memilih perkawinan dengan wali berarti telah memilih jalan keluar dari perbedaan pendapat tersebut. Bacakan kaidah fikih yang menyebutkan bahwa keluar dari perselisihan itu disukai! |
| J: | اَلْخُرُوْجُ مِنَ الْخِلَافِ مُسْتَحَبٌّ |
|  | S: | Apabila ada dua perkara yang jenis dan tujuannya sama, maka cukup mengerjakan salah satu yang lebih besar di antara keduanya. Karena sebenarnya yang lebih besar itu telah mencakup yang lebih kecil. Seperti seseorang yang berhadats kecil dan hadats besar (junub), maka cukup bersuci dengan mandi saja. Bacakan kaidah fikih tentang hal tersebut! |
| J: | إِذَا اجْتَمَعَ أَمْرَانِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ وَ لَمْ يَخْتَلِفْ مَقْصُوْدُهُمَا دَخَلَ اَحَدُهُمَا فِى الْأَخَرِ غَالِبًا |
|  | S: | Apabila ada seseorang membeli mobil yang telah diketahui kerusakannya, maka ia harus menerima akibat yang terjadi dari kerusakan itu, seperti sering mogok di jalan dan lain sebagainya. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal itu! |
| J: | الرِّضَى بِالشَّيْئِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ |
|  | S: | Ketika suatu perkataan itu jelas maksudnya, maka haruslah diamalkan sesuai dengan yang dimaksud. Tetapi, ketika suatu perkataan itu belum jelas maksudnya, maka mengamalkan lebih baik dari pada meniadakannya. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal itu! |
| J: | إعمال الكلام أولى من إهماله |
|  | S: | Sesuatu yang haram digunakan, maka haram pula membuatnya. Bacakan kaidah yang berkenaan dengan pernyataan tersebut! |
| J: | مَا حُرِّمَ اسْتِعْمَالَهُ حُرِّمَ اتِّخَاذُهُ |
|  | S: | Terdapat sebuah kaidah fikih yang menyatakan bahwa perbuatan fardlu atau wajib lebih utama dari perbuatan sunah. Bacakan kaidah yang dimaksud! |
| J: | اَلْفَرْضُ أَفْضَلُ مِنَ النَّفْلِ |
|  | S: | Pelaksanaan suatu perbuatan yang sunah lebih longgar dari perbuatan yang fardhu atau wajib. Oleh karena itu, dalam salat sunah tidak wajib dengan berdiri, tidak wajib menghadap kiblat bila dilakukan di dalam perjalanan, tidak wajib memperbaharui tayamum dalam beberapa salat. Sedangkan dalam salat fardlu semua itu wajib dikerjakan. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal itu! |
| J: | النَّفْلُ أَوْسَعُ مِنَ الْفَرْضِ |
|  | S: | Barang yang dijadikan jaminan hutang kepada kreditur tidak boleh dijadikan sebagai jaminan lagi kepada kreditur yang lain, selama transaksi dengan kreditur pertama belum selesai. Karena yang sudah *masyghul* (sibuk) tidak boleh *dimasyghulkan* (disibukkan) lagi. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal itu! |
| J: | اَلْمَشْغُوْلُ لَا يُشْغَلُ |
|  | S: | Ketika suatu perbuatan secara khusus dikenai tuntutan lebih berat, dan secara umum juga dikenai tuntutan yang lebih ringan, maka seandainya tuntutan yang lebih berat telah dilaksanakan, tuntutan yang lebih ringan tidak perlu dilakukan lagi. Contohnya: Pelaku zina. Secara umum, sebelum melakukan zina mereka melakukan cumbu rayu, berciuman dan berpelukan umpamanya, dan secara khusus pelaku telah melakukan zina. Dalam hal ini, apabila telah dilaksanakan hukuman *had* zina, maka tidak perlu lagi dilakukan hukuman *ta’zīr* karena berciuman. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal tersebut! |
| J: | مَا أَوْجَبَ أَعْظَمَ الْأَمْرَيْنِ بِخُصُوْصِهِ لَا يُوْجِبُ أَدْوَنَهُمَا بِعُمُوْمِهِ |
|  | S: | Perwalian khusus lebih kuat dari perwalian umum. Oleh karena itu, seorang wali hakim tidak boleh menikahkan seorang perempuan yang masih mempunyai wali nasab. Sebab, wali nasab sifatnya khusus sehingga lebih kuat, sedangkan wali hakim sifatnya umum. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal tersebut! |
| J: | اَلْوِلَايَةُ الْخَاصَّةُ أَقْوَى مِنَ الْوِلَايَةِ الْعَامَّةِ |
|  | S: | Apabila seseorang salat karena menduga waktu salat telah masuk, padahal kenyataannya belum masuk waktu salat, maka salatnya itu batal. Karena menurut kaidah fikih, “*dugaan yang jelas salah, tidak lagi diperhitungkan*”. Bacakan kaidah yang dimaksud! |
| J: | لَا عِبْرَةَ بِالظَّنِّ الْبَيِّنِ خَطَأُهُ |
|  | S: | Seseorang tidak boleh ingkar terhadap perkara yang keharamannya masih diperselisihkan, tapi harus ingkar terhadap perkara yang keharamannya sudah disepakati oleh ulama. Bacakan kaidah yang berkenaan dengan pernyataan tersebut! |
| J: | لَا يُنْكَرُ الْمُخْتَلَفُ فِيْهِ وَ اِنَّمَا يُنْكَرُ الْمُجْمَعُ عَلَيْهِ |
|  | S: | Seseorang boleh menunaikan ibadah haji sekaligus umrah. Tetapi, seseorang tidak boleh menunaikan ibadah umrah sekaligus ibadah haji. Karena yang kuat mencakup yang lemah, dan tidak sebaliknya. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal tersebut! |
| J: | يَدْخُلُ الْقَوِيُّ عَلَى الضَّعِيْفِ وَ لَا عَكْسَ |
|  | S: | Jelaskan maksud kaidah fikih berikut ini:  مَا لَا يقْبَلُ التَّبْعِيْضَ فَاخْتِيَارُ بَعْضِهِ كَاخْتِيَارِ كُلِّهِ وَ إِسْقَاطُ بَعْضِهِ كَإِسْقَاطِ كُلِّهِ |
| J: | Sesuatu yang tidak dapat dibagi, maka mengusahakan sebagiannya sama dengan mengusahakan semuanya; dan menggugurkan sebagiannya sama dengan menggugurkan semuanya. Misalnya, seorang suami berkata kepada istrinya:*“Engkau aku talak separuh”.* Dalam hal ini dianggap jatuh talak satu, karena talak itu tidak dapat dibagi. |
|  | S: | Bacakan kaidah fikih yang menyatakan bahwahukum itu berputar bersama ‘illatnya, ada dan tidak adanya! |
| J: | اَلْحُكْمُ يَدُوْرُ مَعَ عِلَّتِهِ وُجُوْدًا وَ عَدَمًا |
|  | S: | Misalnya ada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh tiga orang. Ada yang berperan sebagai penunjuk jalan, ada yang berperan mengelabuhi korban agar berada di suatu tempat tertentu, dan ada yang melakukan pembunuhan. Maka dalam hal ini, pelaku yang melakukan tindak pembunuhan secara langsung harus dituntut terlebih dahulu. Bacakan kaidah fikih yang berkenaan dengan hal itu! |
| J: | اِذَا اجْتَمَعَ السَّبَبُ وَ الْغرُوْرُ وَ الْمُبَاشَرَةُ قُدِّمَتِ الْمُبَاشَرَةُ |